

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hiperemesis gravidarum (HG) merupakan kondisi muntah berat yang dapat menyebabkan penurunan berat badan, dehidrasi, alkalosis akibat kehilangan asam lambung (asam klorida), serta kekurangan kalium (hipokalemia). Keluhan mual dan muntah adalah gangguan yang paling umum terjadi pada trimester pertama kehamilan. Namun, jika terjadi secara berlebihan, kondisi ini dapat berkembang menjadi komplikasi yang berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan pertumbuhan serta perkembangan janin (1).

*World Health Organization* (WHO) jumlah kejadian hiperemesis gravidarum mencapai 12,5 % dari jumlah seluruh kehamilan di dunia. Angka kejadian hiperemesis gravidarum sudah mendunia dengan angka kejadian yang beragam mulai dari Negara Amerika angka prevalensi mencapai 2%, Turki 1,9%, California 0,5%, Swedia 0,9% dari seluruh jumlah kehamilan angka kejadian hiperemesis gravidarum ini terus meningkat hingga mencapai 15% (2).

Data di Indonesia menunjukkan, sebanyak 50-90% ibu hamil mengalami mual dan muntah, terutama pada trimester pertama, dengan prevalensi sekitar 50-75%. Data menunjukkan bahwa sekitar 14,8% dari seluruh kehamilan di Indonesia disertai dengan kondisi hiperemesis gravidarum. Gejala mual dan muntah umumnya mulai muncul pada minggu ke-6 kehamilan dan cenderung berkurang secara signifikan menjelang akhir trimester pertama, sekitar minggu ke-13. Meskipun mual dan muntah biasanya tidak membahayakan nyawa ibu hamil, kondisi ini dapat menyebabkan kekurangan nutrisi dan cairan. Sementara itu, hiperemesis gravidarum merupakan kondisi yang lebih serius dan dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu maupun janin. Oleh karena itu, ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum perlu segera mendapatkan perawatan medis di rumah sakit untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (2).

Penyebab pasti dari hiperemesis gravidarum hingga kini belum diketahui secara jelas. Tidak ditemukan bukti bahwa kondisi ini disebabkan oleh faktor toksik atau gangguan biokimia tertentu. Ada beberapa faktor yang diduga berperan dalam

meningkatkan risiko terjadinya hiperemesis gravidarum, di antaranya adalah kehamilan pertama (primigravida), kondisi psikologis seperti masalah dalam rumah tangga, kehamilan yang tidak direncanakan, atau rasa takut terhadap kehamilan dan proses persalinan. Selain itu, peningkatan hormon estrogen atau hormon kehamilan (hCG), mola hidatidosa, kondisi hipertiroidisme selama kehamilan juga diduga menjadi penyebab lain dari kondisi ini (3).

Beberapa faktor yang telah di temukan adalah sering terjadi pada primigravida (4). Terdapat hubungan antara graviditas dengan kejadian hiperemesis gravidarum, di mana ibu hamil primigravida cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami kondisi ini dibandingkan dengan ibu multigravida. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ketidaksiapan fisik dan psikologis pada kehamilan pertama. Ibu primigravida umumnya belum terbiasa dengan proses pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam rahim serta perubahan fisik dan emosional yang menyertai kehamilan. Oleh karena itu, hiperemesis gravidarum lebih sering terjadi pada kehamilan pertama (5).

Usia ibu hamil juga menjadi salah satu faktor risiko yang paling sering dikaitkan dengan kejadian hiperemesis gravidarum, karena berkaitan erat dengan kondisi psikologis ibu. Beberapa literatur menyebutkan bahwa wanita hamil yang berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami hiperemesis gravidarum. Ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun umumnya belum memiliki kesiapan mental dan emosional untuk menghadapi proses kehamilan, sedangkan usia di atas 35 tahun tergolong sebagai usia kehamilan berisiko, baik dari aspek fisik maupun psikologis (6).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2025 menurut data rekam medik di RSUD Cut Meutia pada Maret 2024 - Februari 2025, ditemukan 79 kasus ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum. Temuan ini mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian dengan judul “Hubungan Usia dan Graviditas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di RSUD Cut Meutia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hiperemesis gravidarum merupakan kondisi mual dan muntah berat yang terjadi pada sebagian ibu hamil, terutama pada trimester pertama kehamilan.

Meskipun mual dan muntah merupakan keluhan umum, hiperemesis gravidarum memiliki dampak yang jauh lebih serius, seperti dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, dan gangguan nutrisi, yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin. Secara global, angka kejadian hiperemesis gravidarum bervariasi, dan di Indonesia prevalensinya cukup tinggi, yaitu sekitar 14,8% dari seluruh kehamilan.

Hingga saat ini, penyebab pasti dari hiperemesis gravidarum belum diketahui secara jelas, namun beberapa faktor risiko seperti graviditas dan usia ibu hamil diduga memiliki keterkaitan yang kuat. Ibu hamil dengan usia <20 tahun atau >35 tahun serta yang mengalami kehamilan pertama (primigravida) cenderung lebih berisiko mengalami kondisi ini, karena adanya ketidaksiapan fisik maupun psikologis. Data di RSUD Cut Meutia menunjukkan adanya 79 kasus hiperemesis gravidarum dalam satu tahun terakhir, namun belum diketahui secara pasti apakah terdapat hubungan antara usia dan graviditas dengan kejadian hiperemesis gravidarum di rumah sakit tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara faktor usia dan graviditas dan kejadian hiperemesis gravidarum guna mendukung upaya pencegahan serta penanganan yang lebih optimal.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana distribusi frekuensi kejadian hiperemesis gravidarum berdasarkan usia?
2. Bagaimana distribusi frekuensi kejadian hiperemesis gravidarum berdasarkan graviditas?
3. Apakah terdapat hubungan usia dan graviditas dengan hiperemesis gravidarum?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia dan graviditas dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil berdasarkan usia di RSUD Cut Meutia.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil berdasarkan graviditas di RSUD Cut Meutia.
- c. Mengetahui hubungan usia dan graviditas dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya dalam hal pemahaman tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

1. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan skrining awal terhadap ibu hamil berdasarkan graviditasnya, guna mendeteksi risiko hiperemesis gravidarum sejak dini dan memberikan penanganan yang tepat.

2. Bagi ibu hamil

Memberikan informasi dan edukasi yang lebih baik mengenai kemungkinan risiko hiperemesis gravidarum berdasarkan riwayat kehamilan sebelumnya, sehingga ibu dapat lebih siap secara fisik dan mental dalam menghadapi kehamilan.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan juga wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan graviditas dengan hiperemesis gravidarum.